

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pendidikan adalah suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Sebuah pendidikan tidak hanya berlaku di suatu lembaga-lembaga saja seperti sekolah, pondok pesantren, dan lain-lain. Melainkan pendidikan juga terdapat dalam sebuah keluarga, bahkan keluarga menduduki pendidikan yang pertama karena seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan berawal dari sebuah keluarga. Keluarga dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena dimana ada keluarga pasti disitu ada yang namanya sebuah pendidikan. Dari hal tersebut maka muncullah yang namanya pendidikan keluarga. Maksudnya pendidikan yang dilakukan langsung di dalam keluarga yang mana orang tua lah yang bertanggung jawab menjadi pendidik atau guru bagi anak-anaknya.³

Dengan demikian pendidikan keluarga yaitu usaha sadar yang dilakukan oleh orang tua, yang mana mereka merasa terpanggil dengan sendirinya untuk mendidik, merawat, mengasuh, membimbing, dan

² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), hal 2.

mengarahkan anak-anaknya, dan juga membekali mereka dengan ilmu yang ia dapatkan sebelumnya agar anak-anaknya memiliki pengetahuan dan ketrampilan guna menghadapi tantangan hidup di masa yang akan mendatang.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan terutama pada pendidikan keagamaan yang tercermin di dalam keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil di dalam masyarakat. Di dalam keluarga terdiri dari orang tua (ibu bapak) dan juga anak. Setiap manusia terutama orang tua memiliki sebuah amanah yaitu sebagai pendidik untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang baik dan berakhlakul karimah. Mendidik seorang anak tidak terlepas dengan yang namanya penanaman nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai religius agar kelak anak menjadi seseorang yang lebih baik dan juga memiliki pemahaman agama yang memadai.

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan yang utama bagi seorang anak di dalam sebuah masyarakat yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik di dalam kehidupannya. Melalui interaksi dalam keluarga, seorang anak tidak hanya mengidentifikasi dirinya dengan keluarganya saja, melainkan juga mereka mengidentifikasi diri dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.⁴

Gaya maupun bentuk-bentuk pendidikan yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga terhadap anak-anaknya akan mempengaruhi tumbuh kembang watak, kepribadian dan juga perkembangan setiap anak.⁵ Pada dasarnya semua orang tua menghendaki putra-putrinya menjadi orang yang berguna bagi bangsa, negara dan juga agama. Mereka menginginkan anak-anaknya tumbuh

⁴ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 186.

⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 5: 57.

menjadi manusia yang cerdas, berakhlak mulia dan patuh terhadap orang tua. Orang tua pun juga menginginkan apa yang diajarkan kepada anak-anak mereka kelak akan berhasil dan menuai hasil yang memuaskan.

Anak mulai menerima sebuah pendidikan berawal dari keluarga karena keluarga sangat berperan penting dalam sebuah pendidikan anak dan merupakan pendidikan yang paling utama. Dengan demikian dapat diartikan bahwa bentuk pertama dari pendidikan yaitu terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini, selain sebuah pendidikan, faktor yang tak kalah pentingnya dalam menentukan kehidupan anak yaitu sebuah keluarga.

Para ahli memberikan sebuah pengertian mengenai pendidikan dalam keluarga, salah satunya yaitu Abdullah yang mendefinisikan pendidikan keluarga merupakan segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. Selain itu Mansur mengatakan bahwa pendidikan keluarga adalah proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya.⁶ Keluarga pun juga memberikan sumbangan terhadap pendidikan seorang anak. Adapun sumbangan-sumbangan keluarga bagi pendidikan anak sebagai berikut:

1. Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, minum, berjalan, berbicara, berdoa, sungguh hal itu membekas dalam diri anak karena berkaitan dengan perkembangan dirinya.
2. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau

⁶ M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini". *Pendidikan Islam*, Vol. 8, No.2 (Oktober, 2014), 248.

tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan, hal itu secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.

Adapun beberapa tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh orang tua terhadap anaknya yaitu:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohaninya dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan guna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.⁷

Di dalam al-Quran pun telah dijelaskan mengenai orang tua yang mendidik anaknya. Hal tersebut dijelaskan di dalam al-Qur'an Surat Luqman [31] ayat 16-17:

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ, إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16)
يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ, إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17)

⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) h 88-89.

16. *(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*
17. *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁸*

Dari ayat al-Qur'an di atas dapat diketahui bahwa orang tua hendaknya mendidik anak-anak mereka agar termasuk ke dalam orang-orang yang berada di jalan yang lurus yaitu jalannya Allah SWT. Orang tua mendidik anak-anak mereka sikap religius seperti halnya mendirikan shalat karena shalat merupakan tiang agama, apabila shalat ditinggalkan maka robohlah agamanya. Kemudian menyuruh *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu mengerjakan sesuatu yang baik dan mencegah sesuatu yang buruk. Di dalam ayat 16 juga dijelaskan bahwasannya apapun kebaikan yang kita lakukan meskipun hanya seberat biji sawi, kelak pasti akan mendapatkan pahala dari Allah, begitu juga apapun keburukan yang kita kerjakan meskipun seberat biji sawi, kelak pasti akan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Dengan demikian, orang tua wajib memelihara atau mendidik anak-anaknya dengan baik agar kelak anak tersebut juga menjadi orang yang baik, mengerti tentang agama dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya tanaman yang berbuah, apabila tanaman tersebut

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surakarta: Qomari, 2014), hal 412

dirawat dengan baik, rajin diberi pupuk, disirami, dan lain-lain maka tanaman tersebut nantinya akan tumbuh dengan subur dan buahnya bisa dipanen dengan hasil yang bagus. Namun sebaliknya apabila tanaman tersebut kurang diperhatikan atau bahkan dibiarkan tidak disiram, tidak diberi pupuk maka tanaman tersebut akan layu dan buahnya tidak akan sebesar tanaman yang rajin dirawat atau tidak akan bisa berbuah dengan bagus bahkan tanaman tersebut bisa mati.

Tidak jarang orang tua kurang memperhatikan anaknya dengan baik atau kurang mendidik anaknya tentang keagamaan dikarenakan beberapa hal diantaranya karena sibuk dengan pekerjaannya, pola asuh yang diterapkan kurang tepat, tidak peduli dengan anaknya, atau hal-hal lainnya. Oleh karena itu hendaknya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya tepat sasaran agar anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah dan berada di jalan yang benar. Terlebih jika anak tersebut memiliki religiusitas yang tinggi, kelak juga akan sukses di dunia maupun di akhirat dan bisa mendoakan orang tuanya, karena salah satu amal yang tidak akan terputus ialah anak sholeh yang mendoakan orang tuanya.

Keluarga memegang tanggung jawab dan memiliki peran penting dalam mempersiapkan perjalanan hidup seorang anak di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak dimulai sejak lingkungan keluarga.⁹ Namun, dalam keluarga tidak selalu berjalan baik-baik saja, ada kalanya mengalami keharmonisan dan juga ada kalanya mengalami tidak keharmonisan. Biasanya

⁹ Mahfud Junaedi, Kyai Bisri Musthofa, *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren* (Semarang: Walisongo Pres, 2009), 1: 8.

ketidakharmonisan tersebut dikarenakan adanya ketidakutuhan orang tua di dalam keluarga. Ketidakutuhan tersebut bisa disebabkan karena perceraian, bisa juga disebabkan karena kematian salah satu orang tuanya. Jika dalam sebuah keluarga terdapat pasangan yang terpisah entah karena perceraian atau kematian dan pasangan tersebut memiliki anak, maka mau tidak mau terjadilah pola asuh *single parent* (orang tua tunggal) dalam kurun waktu selamanya atau hanya sementara waktu.¹⁰ Orang tua *single parent* ialah orang tua tunggal yang mana salah satu diantara ibu atau ayah sudah tidak ada, entah karena sebuah perceraian ataupun karena kematian.

Menjadi seorang *single parent* tidaklah mudah. Apabila yang pergi adalah seorang ayah, maka si ibu harus berperan ganda yakni beliau akan berusaha keras menjadi seorang ibu yang merawat anak-anaknya sekaligus menjadi seorang ayah yang harus menjadi kepala keluarga, menjadi tulang punggung keluarga, mencari nafkah. Begitu juga sebaliknya, jika seorang ibu yang pergi, maka si ayah akan mempunyai tugas ganda yaitu mencari nafkah sekaligus mengasuh anak-anaknya. Hal tersebut merupakan permasalahan yang biasanya dimiliki oleh orang tua tunggal (*single parent*).¹¹

Menjadi orang tua *single parent* dapat membawa dampak buruk bagi perkembangan dan pendidikan seorang anak, dikarenakan *single parent* kebanyakan tidak mampu membagi waktunya antara pekerjaan di luar rumah dan di dalam rumah, meskipun tidak semua orang tua *single parent* dapat

¹⁰ Darwis Hude, *Menjadi Single Parent Bukan Sebuah Pilihan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), 34.

¹¹ Qaimi Ali, *Single Parent (Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak)* (Bogor: Cahaya, 2003), 180.

membawa dampak buruk bagi keluarganya, namun sebagian dari mereka mendapatkan dampak yang buruk.

Pola asuh orang tua *single parent* tentunya memiliki perbedaan dengan pola asuh orang tua yang utuh. Perbedaan tersebut bisa berdampak atau berpengaruh pada perkembangan kepribadian seorang anak. Perkembangan kepribadian seorang anak yang diasuh oleh orang tua utuh seharusnya berjalan sesuai dengan fase perkembangan yang semestinya. Namun pada kenyataannya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang lengkap terkadang masih memiliki masalah dengan perkembangan kepribadian seorang anak terlebih anak yang mendapatkan pola asuh hanya dari salah satu orang tuanya. Seharusnya keluarga adalah wadah pertama dan utama dalam perkembangan dan pendidikan seorang anak. Apabila di dalam sebuah keluarga terdapat suasana yang baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Namun sebaliknya, jika suasana keluarga berantakan atau tidak baik, maka perkembangan seorang anak pun juga akan terhambat.¹²

Maka dari itu, peranan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya sangatlah penting karena bagaimanapun juga orang tua wajib mendidik anak-anaknya dengan benar. Seperti yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Anfaal [8] ayat 28:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ¹³

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar (QS. Al-Anfaal: 28)

¹² Darajat Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga* (Bandung: Rohana, 1995), 47.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surakarta: Qomari, 2014), hal 180.

Ayat tersebut telah menjelaskan bahwa harta dan juga anak hanyalah sebuah cobaan dari Allah. Orang tua hendaknya merawat, mendidik, mengasuh anak-anak mereka dengan baik karena Allah akan memberikan pahala yang begitu besar kepada mereka yang mau merawat anaknya dengan sebaik mungkin. Merawat, mendidik dan mengasuh anak tidak hanya diwajibkan untuk orang tua yang utuh saja, melainkan orang tua *single parent* juga diwajibkan mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik. Walaupun berat, tetapi itu sudah menjadi suatu kewajiban baginya.

Berbicara mengenai sikap religius seorang anak, keluarga (orang tua) sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam sebuah keluarga yang juga sekaligus merupakan lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak, maka memiliki peran yang sangat penting dan memiliki sebuah tanggung jawab dalam memberikan pendidikan-pendidikan keagamaan bagi anak-anaknya di lingkungan keluarga demi terbentuknya kepribadian anak yang sholeh dan sholehah. Dengan demikian orang tua dalam pandangan Islam mempunyai peran serta tugas yang utama dalam kelangsungan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam bagi anak-anak mereka. keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anaknya terutama religiusitasnya.

Dalam hal ini tidak pandang bulu, baik keluarga yang berprofesi menjadi guru, pedagang, petani ataupun lainnya memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah pendidikan agama Islam bagi anaknya. Kewajiban keluarga dalam mendidik agama bagi anak adalah menjadikan anaknya menjadi anak muslim yang ideal atau menjadi anak yang sholeh dan sholehah

yang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta mampu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Fenomena yang terdapat di desa Cunggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri yaitu sebagian besar orang tua *single parent* mampu mengasuh anaknya dengan baik, bahkan diantara mereka dalam mengasuh anak-anaknya ada yang dengan sangat baik, meskipun mereka mengasuh anak-anaknya sendirian tanpa bantuan dari pasangannya yaitu seorang ibu mengasuh anak-anaknya tanpa bantuan seorang ayah, dan sebaliknya seorang ayah mengasuh anak-anaknya tanpa bantuan seorang ibu. Namun disisi lain, terdapat juga orang tua *single parent* yang dirasa kurang berhasil dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Hal itu bisa dilihat dari perilaku sang anak setiap harinya. Mereka kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, kurang taat dalam beribadah, dan juga bahkan ada diantara mereka yang putus sekolah, mereka lebih memilih kerja atau bermain sendiri.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pola asuh yang diterapkan *single parent* dalam mendidik religiusitas anak-anak mereka dan juga dusun Surowono belum pernah dijadikan sebagai obyek penelitian. Maka dari itu peneliti memilih judul untuk penelitian yaitu **Pola Asuh *Single Parent* dalam Mendidik Religiusitas Anak di Dusun Surowono Cunggu Badas Kediri.**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana jenis pola asuh *single parent* yang diterapkan dalam mendidik religiusitas anak di dusun Surowono Cunggu Badas Kediri?

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent* dalam mendidik religiusitas anak di dusun Surowono Canggal Badas Kediri?
3. Bagaimana dampak dari pola asuh *single parent* dalam mendidik religiusitas anak di dusun Surowono Canggal Badas Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui jenis pola asuh *single parent* yang diterapkan dalam mendidik religiusitas anak di dusun Surowono Canggal Badas Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent* dalam mendidik religiusitas anak di dusun Surowono Canggal Badas Kediri.
3. Untuk mengetahui dampak dari pola asuh *single parent* dalam mendidik religiusitas anak di dusun Surowono Canggal Badas Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya
 - b. Menambah khasanah keilmuan tentang pola asuh orang tua khususnya dalam mendidik sikap religius anak
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi peneliti:
 - 1) Mendapatkan informasi dari beberapa pihak bagaimana caranya orang tua yang tidak utuh (*single parent*) dalam mendidik anak mengenai sikap religius

- 2) Menambah wawasan dan juga sebagai pengalaman yang sangat berarti bagi peneliti

b. Bagi orang tua:

- 1) Mampu memberikan wawasan tambahan tentang mendidik, mengasuh anak-anaknya terutama bagi orang tua *single parent*
- 2) Orang tua sebagai pendidik pertama untuk anak-anaknya, maka akan lebih bertanggung jawab lagi dan memperhatikan pendidikan anak terutama pendidikan agama Islam

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka yang peneliti lakukan, terdapat beberapa karya tulis ilmiah yang relevan dengan tema yang penulis angkat. Diantara karya tulis tersebut diantaranya yaitu:

1. Skripsi Ria Sapti Utami, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta 2018 yang berjudul *Pola Asuh Orangtua dalam Mendidik Agama Islam Anak pada Keluarga Berprofesi Tukang Ojek di Desa Prumbanan Purwojati Kertek Wonosobo*. Hasil penelitiannya adalah orang tua yang berprofesi sebagai tukang ojek di desa Prumbanan yaitu melakukan pengasuhan dengan jenis pola asuh demokratis, dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak namun masih diberi batasan-batasan. Selain itu juga diterapkan pola asuh otoriter dan permisif. Orang tua yang berprofesi sebagai tukang ojek di sana dalam membiasakan perilaku beragama dilakukan dengan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh mereka yakni faktor ekonomi, lingkungan, tempat tinggal dan juga budaya.¹⁴

2. Skripsi Ema Hartanti, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), IAIN Salatiga 2017 yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung*. Hasil penelitiannya yaitu ada bermacam-macam pola asuh yang diterapkan: 1) pola asuh otoriter, terjadi pada orang tua *single parent* dengan pola asuh yang didapat dari orang tuanya. 2) pola asuh permisif, terjadi pada orang tua *single parent* yang status ekonominya rendah. 3) pola asuh demokratis, terjadi pada orang tua *single parent* yang berpendidikan tinggi.¹⁵
3. Skripsi Rizqi Hidayatus Shoimah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang 2018 yang berjudul *Problematika Pengasuhan Single Parent (Orangtua Tunggal) Dalam Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak di Keluarga (Studi Kasus Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)*. Hasil penelitiannya yaitu ada dua problem dalam pengasuhan yang dihadapi oleh *single parent* yakni problem sosial-ekonomi berupa problem yang mempengaruhi pendidikan moral keagamaan anak dan problem pendidikan moral keagamaan anak di keluarga itu sendiri.¹⁶

¹⁴ Ria Septi Utami, *Pola Asuh Orangtua dalam Mendidik Agama Islam Anak pada Keluarga Berprofesi Tukang Ojek di Desa Prumbanan Purwojati Kertek Wonosobo*. Skripsi, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018).

¹⁵ Ema Hartanti, *Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung*. Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017).

¹⁶ Rizqi Hidayatus Soimah, *Problematika Pengasuhan Single Parent (Orang Tua Tunggal) dalam Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak di Keluarga (Studi*

4. Skripsi Nur Fadillah, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang 2015 yang berjudul *Peran Ibu Single Parent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur Magelang*. Hasil penelitiannya yaitu ada empat ibu-ibu *single parent* menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, yaitu satu ibu menerapkan pola asuh otoritarian yang berdampak anak tidak memiliki sikap kemandirian, lebih bersikap tertutup, suka memberontak dan penakut. Satu ibu menerapkan pola asuh permisif yang berdampak anak juga tidak memiliki sikap kemandirian, kurang bertanggungjawab, memiliki prestasi yang rendah di sekolah. Satu ibu menerapkan pola asuh demokratis yang berdampak anak memiliki sikap kemandirian yang tinggi, lebih tanggung jawab, bersikap hangat dan lebih berprestasi. Satu ibu menerapkan pola asuh campuran yaitu pola asuh permisif dan demokratis.¹⁷

Namun penelitian saya ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang akan peneliti lakukan ini yaitu penelitian tentang orang tua tunggal atau *single parent* yang berada di desa Canggal Kecamatan Badas Kabupaten Kediri dalam mendidik religiusitas anak, yang mana anak tersebut masih dalam jenjang sekolah mulai dari SD/ sejenisnya hingga SMA/ sejenisnya. *Single parent* yang akan menjadi obyek bukan hanya ibu saja atau ayah saja, melainkan kedua-duanya yaitu seorang ayah yang mengasuh anak-anaknya tanpa ibu dan juga seorang ibu yang mengasuh anak-anaknya tanpa kehadiran seorang ayah. Dalam penelitian ini akan menitik beratkan pada jenis

Kasus Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati). Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2018).

¹⁷ Nur Fadillah, *Peran Ibu Single Parent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur Magelang*. Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015).

pola asuh apa yang *single parent* gunakan dalam mendidik religiusitas anak di dusun Surowono Canggu dan juga faktor beserta dampak apa saja yang timbul dari pola asuh *single parent* yang dipakai.

F. Sistematika Pembahasan

Berikut ini akan peneliti paparkan tentang sistematika pembahasan untuk mengetahui gambaran yang menyeluruh dari pembahasain penelitian ini:

Bab pertama yakni pendahuluan. Dalam pendahuluan yang dikaji yaitu tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teori. Dalam landasan teori ini akan dibahas tentang pola asuh mulai dari pengertian hingga macam-macam pola asuh, *single parent*, religiusitas.

Bab ketiga yaitu metode penelitian. Hal-hal yang dibahas di dalam metode penelitian adalah pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat ialah paparan data dan temuan penelitian. Dalam paparan data membahas tentang deskripsi singkat tentang keadaan obyek penelitian seperti keadaan demografis, keadaan geografis, sarana peribadatan, dan profil subjek penelitian. Sedangkan temuan penelitian meliputi jenis-jenis pola asuh yang diterapkan *single parent* dalam mendidik religiusitas anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent* dalam mendidik religiusitas anak,

dan dampak dari pola asuh *single parent* yang diterapkan dalam mendidik religiusitas anak.

Bab kelima yaitu pembahasan. Dalam pembahasan ini akan dikaji mengenai analisis hasil penelitian dan pembahasan tentang jenis-jenis pola asuh *single parent* yang diterapkan dalam mendidik religiusitas anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent* dalam mendidik religiusitas anak, dan juga dampak dari pola asuh *single parent* yang diterapkan dalam mendidik religiusitas anak

Terakhir yaitu bab keenam penutup. Pada bab ini akan dibahas tentang kesimpulan, saran, dan rekomendasi. Kesimpulan tersebut berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan-pembahasan yang telah dibahas di bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran berisi tentang saran-saran yang membangun demi perbaikan dan masukan agar lebih baik lagi di masa mendatang.